

PENAMAAN KEDAI KOPI DI TRENGGALEK KOTA: KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK

Tubagus Wijaya

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
tubagus.17020074112@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agusniarsavitri@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa di ruang publik disebut lanskap linguistik. Lanskap linguistik menjadi tanda hadirnya bahasa di ruang publik seperti jalan, ruang terbuka, objek wisata dan termasuk penamaan kedai kopi. Penelitian ini akan mengungkap lanskap linguistik penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kontestasi bahasa, pola penamaan, dan fungsi lanskap linguistik penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan cara pemotretan papan nama kedai kopi yang terdapat di Trenggalek Kota. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdiri atas tiga. Pertama, terdapat kontestasi bahasa dalam penamaan kedai kopi yaitu monolingual yang terdiri atas bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Korea; bilingual yang terdiri atas Indonesia-Inggris, Indonesia-Jawa, Inggris-Jawa, Spain-Inggris, dan Indonesia-Minangkabau; dan multilingual yang terdiri atas Indonesia-Jawa-Inggris dan Spain-Indonesia-Inggris. Kontestasi didominasi oleh bahasa Indonesia. Kedua, pada pola penamaan kedai kopi ditemukan 1) cenderung menggunakan kata warkop untuk mengacu kedai kopi; 2) medan makna yang dimunculkan merujuk pada kopi; dan 3) pola frasa yang digunakan sesuai dengan bahasanya. Ketiga fungsi lanskap linguistik informasi tampak pada mayoritas penamaan kedai kopi, dan fungsi simbolik pemilik menjadi yang paling banyak ditemukan.

Kata Kunci: kontestasi bahasa, pola penamaan, fungsi lanskap linguistik

Abstract

The use of language in public spaces is called the linguistic landscape. Linguistic landscapes are a sign of the presence of language in public spaces such as roads, open spaces, tourist attractions and including the naming of coffee shops. This research will reveal the linguistic landscape of coffee shop naming in Trenggalek Kota. The purpose of this study was to describe the contestation of language, naming patterns, and the function of the linguistic landscape for naming coffee shops in Trenggalek Kota. This research uses descriptive qualitative research method. Data collection uses the documentation method by shooting the coffee shop nameplate in Trenggalek City. Data analysis in this study uses data collection techniques, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study consist of three. First, there is a language contestation in naming coffee shops, namely monolingual which consists of Indonesian, English, Javanese, and Korean; bilingual consisting of Indonesian-English, Indonesian-Javanese, English-Javanese, Spanish-English, and Indonesian-Minangkabau; and multilingual consisting of Indonesian-Javanese-English and Spanish-Indonesian-English. The contestation was dominated by Indonesian. Second, the pattern of naming coffee shops found 1) tends to use the word warkop to refer to coffee shops; 2) the field of meaning that is raised refers to coffee; and 3) the pattern of phrases used in accordance with the language. The three functions of the information linguistic landscape appear in the majority of coffee shop names, and the symbolic function of the owner is the most common.

Keywords: Language contest, naming pattern, lanscap linguistic function.

PENDAHULUAN

Trenggalek merupakan kabupaten yang terletak di Selatan provinsi Jawa Timur. Trenggalek berjarak 180km dari ibu kota Provinsi Jawa Timur Kota Surabaya dengan 4-5 jam waktu tempuh menggunakan kendaraan bermotor. Penggunaan bahasa di ruang publik kota Trenggalek memiliki banyak sekali keberagaman dari segi bahasa dan penempatan. Bahasa sebagai tanda digunakan di berbagai ruang publik seperti jalan-jalan, ruang terbuka, beberapa fasilitas publik, dan berbagai bangunan termasuk kedai kopi. Penelitian ini akan berfokus pada penamaan kedai kopi yang terdapat di Trenggalek dengan memerhatikan penggunaan bahasa di ruang publik (lanskap linguistik) seperti papan nama, plakat, dan media iklan sebagai tanda bahasa kedai kopi.

Kedai Kopi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tempat yang menyediakan minuman seperti kopi, teh dan berbagai makanan ringan seperti gorengan dan kue-kue dan sebagainya. Kedai kopi di Trenggalek pada masa sekarang, marak dan semakin menjamur dengan beraneka ragam konsep inovasinya. Berbagai kedai kopi mulai berbentuk kafe dengan desain interior yang *hits*, kedai kopi pinggir jalan sederhana, kedai kopi bernuansa alam, kedai kopi angkringan seperti halnya di Jogjakarta dan kedai kopi yang sekaligus menjadi rumah makan. Maraknya kedai kopi ini juga ditandai dengan penamaan dan penggunaannya dalam ruang publik (lanskap linguistik) sebagai tanda bahasa untuk mempermudah calon pengunjung dalam mencari tempat kedai kopi.

Kajian lanskap linguistik yang selaras dengan penelitian ini dilakukan oleh Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, dan Agus Bambang Hermanto dengan judul Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial (2019) Penelitian tersebut mendeskripsikan dan mengungkap penggunaan bahasa di ruang publik (Lanskap linguistik) di Kota Medan dengan kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial, dengan sumber data papan nama jalan, papan nama produk publik seperti toko, hotel, media iklan dll. Penelitian tersebut berhasil menyimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak lagi menjadi penguasa tunggal di lanskap linguistik Kota Medan dan terdapat multilingual bahasa yang terjadi, hal itu dibuktikan dari temuan penelitian yang menunjukkan dominasi bahasa Inggris sebagai bahasa juga mendominasi sebagai bahasa yang digunakan dalam ruang publik Kota Medan.

Penelitian lain yang senada adalah penelitian yang berjudul Lanskap linguistik di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik (2020) oleh Dwi Windah Wulansari. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahasa yang digunakan dalam ruang publik Bali yang

merupakan destinasi wisata mancanegara sehingga dalam penelitian tersebut berfokus pada multilingualisme yang terjadi di ruang publik Bali. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa bahasa Tionghoa cenderung digunakan dibandingkan bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena memang sasaran dari penggunaan bahasa ruang publik di Bali merupakan turis asing, sehingga dengan menggunakan bahasa tersebut dapat mempermudah dalam mengenalkan berbagai produk kepada turis.

Studi tentang *linguistic landscape* ‘lanskap linguistik’ (LL) merupakan studi pengembangan yang relatif masih baru. Makna LL juga diperluas untuk memasukkan deskripsi sejarah bahasa pada tingkat yang berbeda dalam pengetahuan bahasa. Gorter (2018) dalam Yendra dan Artawa (2020:2) mendefinisikan lanskap linguistik menjadi dua versi berdasarkan definisi studi LL pertama kali oleh Landry dan Bourhis dalam terbitan artikelnya (1997:23-25), yaitu versi singkat dan versi daftar. Pada definisi singkat, LL mengacu pada visibilitas serta ciri khas bahasa pada tanda-tanda publik dan komersial di wilayah tertentu, sedangkan pada definisi daftar dikatakan bahwa LL merupakan bahasa yang terdapat pada rambu-rambu jalan umum, papan iklan, nama jalan, nama tempat, tanda toko komersial, dan papan informasi publik di gedung-gedung pemerintah yang bergabung membentuk suatu wilayah atau aglomerasi perkotaan tertentu. Dari dua definisi tersebut, definisi daftar cukup menarik perhatian karena memiliki item umum yang terkait dengan tanda tekstual di ruang publik. Atas dasar tersebut, Gorter (2018) dalam Yendra dan Artawa (2020:2) merangkum dan memberikan definisi singkat lainnya untuk LL, yaitu “penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis di ruang publik”.

Penggunaan bahasa dalam ruang publik Indonesia sebenarnya telah diatur dalam peraturan perundang-undangan seperti pada UU No. 24 Tahun 2009 dan Perpres No. 63 Tahun 2019. Kedua peraturan tersebut mengatur bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus diutamakan dalam segala kepentingan yang bersifat formal dan mengandung unsur kepentingan publik yang diterbitkan oleh lembaga pemerintahan, badan, dan swasta. Sebagai produk swasta dan bersifat nonformal, kedai kopi sering menggunakan bahasa yang gaul atau *hits* sesuai dengan sasaran dari kedai kopi tersebut. Hal ini diwujudkan dengan menggunakan bahasa-bahasa yang beranekaragam dan campuran sesuai dengan keinginan pemilik kedai kopi. Hal inilah yang seringkali menarik karena terdapat bahasa yang meramalkan penamaan kedai kopi bukan hanya monolingual saja melainkan bilingual dan multilingual

Kemungkinan penamaan kedai kopi di Trenggalek dalam konsep lanskap linguistik tidak sekadar dalam segi keberagaman bahasa yang digunakan melainkan pada

makna penamaan dengan referen dan medan makna yang digunakan. Makna referensial diartikan apabila sebuah kata mempunyai referen yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata tersebut. (Chaer, 1990:66) Dalam hal ini kata-kata yang termasuk kata penuh adalah kata-kata yang memiliki makna referensial. Kebahasaan memiliki bentuk hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*) dan konsep ini umumnya berhubungan dengan sesuatu hal yang ada di luar bahasa yang disebut referen (*referent*), dalam Lyons (1963:397) sejauh bagaimana benda-benda dinamai atau ditandakan (*signified*) oleh kata. Istilah referen akan dapat dikatakan bahwa hubungan yang ada antara kata dan benda (referennya) adalah hubungan referensi (acuan): kata-kata mengacu pada (*referto*) (bukan “menandakan” atau “menamai” benda).

Konsep medan makna dalam Lyons (1963:268) ialah seperangkat kosa kata yang dapat berhubungan secara sintagmatis atau paradigmatis. Kata yang dapat berhubungan secara sintagmatis dan paradigmatis dapat termasuk dalam medan makna yang sama.

Dalam penelitian ini frasa penamaan tak luput dari fokus penelitian. Penamaan kedai yang bervariasi mulai dari hanya satu kata saja kemudian lebih dari satu kata sehingga membentuk frasa baru yang memiliki pola-pola tertentu yang bisa diteliti sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Supriyadi (2014:4) hakikat frasa merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang sering disamakan dalam kelompok kata. Ramlan dalam Supriyadi (2014:4) menyatakan dengan penyamaan tersebut terimplikasikan bahwa frasa selalu terdiri atas dua kata atau lebih. menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Hubungan antara satu kata dengan kata lainnya merupakan hubungan diterangkan (D) dan menerangkan (M) atau sebaliknya, menerangkan diterangkan. Frasa berdasarkan letaknya dapat dikategorikan menjadi frasa DM yang mengisyaratkan bagian yang diterangkan berada di depan begitu juga sebaliknya, frasa MD, yang diterangkan berada di belakang yang menerangkan. Bagian yang diterangkan merupakan frasa inti sedangkan yang menerangkan merupakan atribut.

Lanskap linguistik yang menjadi fokus kunci dalam penelitian ini juga menghadirkan fungsi LL. Fungsi penggunaan bahasa dalam ruang publik atau lanskap linguistik terbagi menjadi dua. Backhaus (2007) dalam Yendra dan Artawa (2020: 35-36) mengklasifikasikan tanda LL menjadi tanda personal dan tanda publik. Tanda personal merupakan simbol atau suatu objek yang mengandung kualitas; atau suatu kegiatan yang kemunculannya berkemungkinan memunculkan pula suatu maksud seseorang atas suatu keinginan dan suatu

peristiwa atau hal lain yang berhubungan dengan suatu pemikiran. Sedangkan tanda publik merupakan tipe-tipe spesifik dari tanda semiotik yang berfungsi sebagai sebuah maklumat, pemberitaan, pemberitahuan, pengumuman, perhatian yang dihadirkan di ruang publik untuk memberikan informasi atau intruksi dalam bentuk tertulis.

Kedua tanda tersebut merupakan tanda dengan fungsi sebagai penanda informasional dan simbolik yang bersifat dari atas ke bawah (*top down*) atau dari bawah ke atas (*bottom up*). Dari atas ke bawah (*top down*) berarti berhubungan dengan kebijakan bahasa yang diberlakukan dalam suatu teritorial suatu daerah (peraturan pemerintah setempat) yang mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Sebaliknya, dari bawah ke atas (*bottom up*) berarti berhubungan dengan eksistensi penggunaan bahasa sebagai suatu wacana yang ingin menciptakan pengetahuan atau kekuasaan oleh suatu individu atau kelompok tertentu dalam mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu pula.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan, penelitian “Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kajian Lanskap Linguistik” berfokus tiga hal berikut:

- 1) Kontestasi Bahasa Penamaan Kedai di Trenggalek;
- 2) Pola Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek ditinjau dari referen kata, medan makna, dan frasa; dan
- 3) Fungsi Lanskap linguistik penamaan kedai kopi di Trenggalek.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena berkenaan dengan fokus dan fenomena yang dianalisis yang menitikberatkan pada mendeskripsikan kontestasi bahasa, pola penamaan, dan fungsi lanskap linguistik penamaan kedai kopi di Trenggalek. Metode pengumpulan data dalam penelitian diperoleh dengan teknik observasi dan dokumentasi dengan menggunakan kamera gawai (*smartphone*). Data penelitian yang diperoleh adalah nama-nama kedai kopi yang tertulis di papan nama, media iklan, dan plakat nama kedai kopi. Data tersebut akan dianalisis dalam penelitian lanskap linguistik.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik koleksi, reduksi, dan display data (penyajian data), kemudian penarikan kesimpulan. Penelitian ini dimulai dengan mengelompokkan data visual nama kedai kopi sesuai kontestasi bahasa yang ditampilkan seperti monolingual, bilingual, dan multilingual, kemudian pola penamaan kedai kopi dengan

kajian referen kata, medan makna dan frasa, terakhir fungsi lanskap linguistik penamaan kedai kopi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini akan menguraikan lanskap linguistik (LL) Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota. Hal yang menjadi fokus penelitian meliputi kontestasi bahasa; pola penamaan; dan fungsi lanskap linguistik. Hasil pembahasan diambil dari data lanskap linguistik berbentuk gambar visual yang diuraikan sesuai dengan fokus bahasan. Berikut hasil pembahasan lanskap linguistik penamaan kedai kopi di Trenggalek kota.

Kontestasi Bahasa Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat 64 nama kedai kopi yang tertulis dalam papan nama, buku menu, dan media iklan. Kontestasi bahasa penamaan kedai kopi di Trenggalek kota merujuk pada beberapa bahasa yang digunakan dan dikaji dengan pengelompokan bahasa yakni monolingual, bilingual, dan multilingual. Dari pengelompokan ini dapat diketahui bahasa yang digunakan, bahasa yang paling banyak digunakan, dan bahasa yang jarang digunakan.

Kontestasi Bahasa Monolingual

Berdasarkan pada uraian data, bahasa yang digunakan pada lanskap linguistik monolingual nama kedai kopi di Trenggalek adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Korea. Empat bahasa tersebut digunakan dalam penamaan kedai kopi secara monolingual dengan satu bahasa tunggal dan utuh. bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional menjadi bahasa yang paling banyak penggunaannya.

Tabel 1 Penamaan Kedai Kopi Monolingual

No	Sumber Data	Nama Kedai	Bahasa
1	papan nama	Kedai Aroma Kopi	Indonesia
2	buku menu	Depot Anda	Indonesia
3	papan nama	Kopi Dari Hati Janji Jiwa	Indonesia
4	papan nama	Warkop Porto	Indonesia
5	papan nama	Macca	Inggris
6	papan nama	Unfold Coffee and Eatery	Inggris
7	papan nama	My Coffee	Inggris
8	papan nama	Dhahar Jawi	Jawa
9	papan nama	Ngewedhang	Jawa
10	papan nama	Bingsoo	Korea

Kedai Aroma Kopi merupakan contoh nama kedai yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terdapat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1 Kedai Aroma Kopi

Gambar 1 merupakan penamaan kedai kopi monolingual yang menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 2 Kedai Aroma Kopi

Gambar 2 merupakan penamaan kedai kopi monolingual yang menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 3 *Unfold Coffee and Eatery*

Gambar 3 merupakan penamaan kedai kopi monolingual yang menggunakan bahasa Inggris



Gambar 4 *Ngewedhang*

Gambar 4 merupakan penamaan kedai kopi monolingual yang menggunakan bahasa Jawa.



Gambar 5 *Bingsoo*

Gambar 5 merupakan penamaan kedai kopi monolingual yang menggunakan bahasa Korea.

Tabel 2 Penggunaan Bahasa Monolingual

No	Bahasa	Jumlah Kedai Kopi
1	Bahasa Indonesia	21
2	Bahasa Inggris	6
3	Bahasa Jawa	2
4	Bahasa Korea	1

Berdasarkan data yang diperoleh nama kedai kopi di Trenggalek Kota yang menggunakan bahasa Indonesia menjadi yang terbanyak dengan 21 nama kedai kopi. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua terbanyak digunakan sebagai nama kedai kopi di Trenggalek, setelah bahasa Indonesia dengan 6 nama kedai kopi, kemudian bahasa Jawa di urutan ketiga dengan 2 nama. Hal ini menarik karena penggunaan bahasa daerah/bahasa Jawa tidak terlalu banyak padahal mayoritas masyarakat Trenggalek merupakan suku Jawa. Bahasa Indonesia masih menjadi pilihan utama dan dinilai menjadi bahasa paling bisa dipahami semua kalangan sehingga penggunaan monolingual bahasa Jawa jarang digunakan. Bahasa Korea menjadi bahasa paling sedikit yakni hanya memiliki satu nama kedai kopi di Trenggalek Kota yakni bingsoo. Bingsoo sendiri dalam bahasa Korea sebenarnya tidak ada, yang ada yakni *bingsu* yang memiliki arti

minuman segar yang terbuat dari es serut, jika dilihat dari arti definitif *bingsu* senada dengan bingsoo yang merupakan tempat/kedai kopi yang menjual berbagai jenis kopi dan minuman.

Kontestasi Bahasa Bilingual

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat beberapa lanskap linguistik bilingual antara lain Indonesia-Inggris, Indonesia-Jawa, Spanyol-Inggris, Jawa-Inggris, Indonesia- Minangkabau.

Tabel 3 Penamaan Kedai Kopi Bilingual

No	Sumber Data	Nama Kedai	Bahasa
1	Papan Nama	Senda Gurau Café Angkringan	Indonesia- Inggris
2	Buku Menu	Ruang Luang Coffee	Indonesia- Inggris
3	Papan Nama	Rumah Nenek Food And Beverages	Indonesia- Inggris
4	Papan Nama	Angkringan Koe	Indonesia-Jawa
5	Papan Nama	Warkop Tentrem	Indonesia-Jawa
6	Papan Nama	Warung Kopi Deplok	Indonesia-Jawa
7	Papan Nama	Coffee Break Arto Moro	Inggris-Jawa
8	Papan Nama	Monggo Dude	Inggris-Jawa
9	Papan Nama	Gran Café	Spain-Inggris
10	Papan Nama	Kedai Mamak Bos	Indonesia- Minangkabau

Contoh nama kedai kopi di Trenggalek Kota yang menggunakan dua bahasa atau bilingual dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 6 *Ruang Luang*

Gambar 6 merupakan penamaan kedai kopi bilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia *Ruang Luang* dengan bahasa Inggris *Coffee*.



Gambar 7 Angkringan Koe

Gambar 7 merupakan penamaan kedai kopi bilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia *Angkringan* dan bahasa Jawa *Koe*. Dalam hal ini *koe* bermakna ‘kamu’ yang ditulis dengan menghilangkan huruf *w*.



Gambar 10 Kedai Mamak Bos

Gambar 10 merupakan penamaan kedai kopi bilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia *Kedai* dan *Bos* serta bahasa Minangkabau *Mamak*.



Gambar 8 Monggo Dude

Gambar 8 merupakan penamaan kedai kopi bilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Jawa *Monggo* dan bahasa Inggris *Dude*.



Gambar 9 Gran Cafe

Gambar 9 merupakan penamaan kedai kopi bilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Spain *Gran* dan bahasa Inggris *Café*.

Tabel 4 Penggunaan Bahasa Bilingual

No	Bahasa	Jumlah Kedai Kopi
1	Indonesia-Inggris	12
2	Indonesia-Jawa	10
3	Inggris-Jawa	3
4	Spain-Inggris	1
5	Indonesia-Minangkabau	1

Berdasarkan paparan data pada tabel 4 tentang penggunaan kombinasi lanskap linguistik bilingual, kombinasi bilingual Indonesia-Inggris menjadi yang terbanyak, dari uraian data bahasa Inggris yang paling banyak digunakan adalah kata *Coffee* dan *Café*. Kata tersebut menjadi tambahan di akhir nama dengan bahasa Indonesia seperti *Veteran 44 Café*, *Sembarang Coffee*, dan beberapa nama kedai kopi lainnya. Hal itu terjadi karena kata *Coffe* dan *Café* menjadi ikon/lambang tempat tersebut adalah tempat kopi.

Bahasa lain yang populer sesuai data yakni kombinasi Indonesia-jawa dengan 10 nama kedai kopi yang menggunakan kombinasi ini. Disusul dengan Inggris-Jawa dengan 3 nama kedai kopi. Kombinasi Spain-Inggris dan Indonesia Minangkabau hadir menjadi nama kedai kopi Trenggalek kota dengan jumlah paling sedikit dengan data masing-masing 1 nama.

Kontestasi Bahasa Multilingual

Berdasarkan data yang ditemukan, nama kedai kopi di Trenggalek yang mengandung lanskap linguistik multilingual ada tiga data dengan dua pola yakni Indonesia-Jawa-Inggris, dan Spain-Indonesia-Inggris. Pola multilingual bahasa Indonesia-Jawa-Inggris menjadi yang terbanyak dengan 2 nama dan pola multilingual Spain-Indonesia-Jawa dengan 1 nama. Penggunaan

bahasa Inggris tetap melalui kata *Coffe* dan *Café* sebagai nama yang sering ada dalam penamaan kedai kopi di Trenggalek.

Tabel 4 Penamaan Kedai Kopi Multilingual

No	Sumber Data	Nama Kedai	Bahasa
1	Papan Nama	Lombok Ijo Coffe & Resto	Indonesia-Jawa-Inggris
2	Papan Nama	Cangkir Wening Coffee shop n' Resto	Indonesia-Jawa-Inggris
3	Papan Nama	De Kambodja Café	Spanyol-Indonesia-Inggris

Contoh data nama kedai kopi yang menggunakan lebih dari dua bahasa (multilingual) dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 11 Cangkir Wening Coffe Shop n'resto

Gambar 11 merupakan penamaan kedai kopi multilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia *Cangkir*, bahasa Jawa *Wening* dan bahasa Inggris *Coffe Shop n' resto*.



Gambar 12 De Kambodja Café

Gambar 12 merupakan penamaan kedai kopi multilingual yang menggunakan perpaduan bahasa Spain *De*, bahasa Indonesia *Kambodja*, & bahasa Inggris *Café*.

Berdasarkan kajian lanskap linguistik monolingual, bilingual, dan multilingual ditemukan fakta bahwa penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota mayoritas menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan ini diperoleh melalui analisis monolingual yang memberikan data 21 nama kedai kopi di Trenggalek menggunakan bahasa Indonesia dan 6 nama kedai kopi

menggunakan bahasa Inggris. Pada analisis bilingual kombinasi yang memakai bahasa Indonesia diperoleh data 22 kombinasi dan bahasa Inggris memperoleh 16 data kombinasi, dan pada analisis multilingual bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sama-sama memiliki data kombinasi yang sama yakni 3 data nama.

Penggunaan bahasa Indonesia cenderung merujuk pada frasa *Warung Kopi* sebagai tanda tempat kedai kopi. Maraknya penggunaan bahasa Indonesia yang praktis juga menjadikan bahasa Indonesia menjadi pilihan utama untuk nama kedai kopi seperti *belikopi* dan *kopi dari hati janji jiwa*. Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua yang penggunaannya paling banyak sebagai nama kedai kopi di Trenggalek dengan kata *Coffe* dan *Café* yang merujuk pada arti kopi dan tempat minum kopi, sehingga menjadi pilihan yang sangat tepat untuk menjadi nama sebuah kedai kopi.

Pola Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota Penamaan Kedai Kopi Berdasarkan Referennya

Penamaan kedai kopi berdasarkan referennya berarti penamaan kedai kopi tersebut mengacu pada tempat, yaitu tempat minum kopi. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tujuh kata yang digunakan dalam penamaan kedai kopi di Trenggalek yang mengacu pada ‘tempat minum kopi’ atau ‘kedai kopi’. Tujuh kata tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Pilihan kata dalam penamaan kedai kopi yang mengacu pada referen ‘kedai kopi’

No	Leksikal	Jumlah	Contoh
1	Warkop	16	Warkop Politik, Warkop Alter, Warkop Cokro, Warkop, Surati, Warkop Porto, Warkop Tentrem
2	Kopi	15	Kopi dari Dila, Kopi dari hati janji jiwa, kopi ijo manteb, Tipsi Coffee.My Coffee
3	Angkringan	5	Senda Gurau Café Angkringan, Angkringan Banyu Mili, Angkringan Koe, OTW angkringan, Kedai Angkringan Semilir,
4	Kedai	5	Kedai Aroma Kopi, Pelataran Kedai, Kedai Taman Basuki Pak Eli, Kedai Mamak Bos, Kedai Angkringan Semilir
5	Café	8	Senda Gurau Café angkringan, Veteran 44 Café, De Kambodja Café, Rubi Café, Janji Temu Café, Gran Café, Lombok ijo Café &

			Resto, Sabina Café & Resto
6	Warung	3	Warunk Kakoong, Warung Putu Kuwot, Warung Miroso
7	Depot	1	Depot Anda

Berdasarkan tabel 5 tersebut, tampak bahwa penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota cenderung menggunakan kata warkop dan kopi untuk menyatakan referen ‘tempat minum kopi’ atau ‘kedai kopi’. Hal itu dapat dilihat lebih jelas pada gambar berikut.



Gambar 13 Warkop Politik

Gambar 13 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan kata *warkop* untuk menunjukkan referen ‘kedai kopi’. Kata *warkop* merupakan abreviasi dari *warung kopi* sehingga dengan adanya kata *warkop* dapat diketahui bahwa tempat tersebut merupakan kedai kopi.



Gambar 14 Kopi dari Dila

Gambar 14 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan kata *kopi* untuk mengacu ‘kedai kopi’. Berdasarkan gambar tersebut, tampak bahwa kata *kopi* dianggap dapat menggantikan kata kedai sehingga dengan penamaan *kopi dari Dila*, pengunjung dapat

mengetahui bahwa tempat tersebut merupakan kedai kopi.



Gambar 15 Angkringan Banyu Mili

Gambar 15 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan referen angkringan.



Gambar 16 Pelataran Kedai

Gambar 16 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan kata *kedai* untuk mengacu ‘kedai kopi’.



Gambar 17 Veteran 44 Café

Gambar 17 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan kata *café* untuk mengacu ‘kedai kopi’.



Gambar 18 Warung Putu Kuwot

Gambar 18 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan kata *warung* untuk mengacu ‘kedai kopi’.



Gambar 19 Depot Anda

Gambar 19 merupakan penamaan kedai kopi yang menggunakan referen Depot.

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 13—19 dapat diketahui bahwa kata yang paling banyak digunakan untuk referen ‘kedai kopi’ adalah “warkop” (warung Kopi), yaitu 16 data. Selain kata *warkop* juga terdapat kata *warung kopi* tetapi jumlahnya hanya 4 data saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata *warkop* di ruang publik sebagai nama kedai kopi sangat populer. Kata *warkop* sendiri muncul sebagai nama kedai kopi karena penyebutan yang mudah dan cenderung diketahui hampir seluruh kalangan masyarakat.

Selain *warkop*, kata yang dipilih untuk menunjukkan referen ‘kedai kopi’ adalah *kopi*, yaitu 15 data dengan menggunakan *kopi* (bahasa Indonesia) dan *Coffee* (bahasa Inggris). Nama kopi muncul sebagai identitas produk yang dijual dalam kedai kopi sehingga *kopi* dianggap mampu menyampaikan maksud sebagai acuan atau referen sebuah kedai kopi. Kata *Café* juga populer sebagai kata yang mengacu ‘kedai kopi’ dengan 8 data, selanjutnya adalah *kedai* dan *angkringan* dengan masing-masing 5 data.

Kata yang jarang digunakan untuk referen ‘kedai kopi’ adalah *warung* dan *depot* dengan 3 data nama untuk *warung* dan 1 untuk *depot*. Hal ini bisa dilihat dari arti kedua kata tersebut yang merujuk pada tempat makan

sehingga kurang spesifik apabila menjadi sebuah nama kedai kopi, meskipun di setiap tempat makan juga terdapat menu minuman seperti halnya kopi.

Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota Berdasarkan Medan Maknanya

Penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota berdasarkan medan maknanya berarti pemilihan kata untuk menamai kedai kopi di Trenggalek Kota merujuk pada hubungan makna apa saja. Berdasarkan data, pilihan kata yang digunakan dalam penamaan kedai kopi mengacu pada lima medan makna yang terdapat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Medan Makna pada Pilihan Kata Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota

No	Medan makna	Jumlah	Contoh
1	Kopi	14	Aroma kopi Ruang luang coffe Sembarang Coffee
2	Kekerabatan	7	Warung kakoong Warkop Pakdhe Rumah Nenek Food & Beverages, Buddy Coffee
3	Alam	7	Pinus coffe, Cengkeh Galerry, Angkringan Banyu Mili, Puncak Ngares
4	keakraban/ kehangatan	2	Senda Gurau Café Angkringan Janji Temu Café
5	Identitas/ nama	3	Warkop Mak Surat Warkop Mbah Bari Trenggalek Kota Warung Kopi Anton

Contoh data dalam tabel 6 tersebut dapat dilihat pada gambar 20—24 berikut.



Gambar 20 Sembarang Coffee

Gambar 20 merupakan penamaan kedai kopi yang memiliki medan makna kopi. Selain kata *kopi*, kata *aroma* dan *ruang luang* juga berada dalam medan makna

yang sama. Hal itu disebabkan kopi memiliki aroma yang khas sehingga pilihan kata *aroma* pada penamaan *aroma kopi* memiliki hubungan makna dengan kopi. Begitu pula dengan *ruang luang*, sebagian besar orang menikmati kopi pada ruang tertentu atau pada waktu yang dianggap luang, yang biasanya dilakukan dengan teman atau kerabat. Dengan demikian, *ruang luang* memiliki hubungan makna dengan kopi.



Gambar 21 Warunk Kakoong

Gambar 21 merupakan penamaan kedai kopi yang memiliki medan makna kekerabatan. Kata *kakoong* ‘kakung’, *Pakdhe* ‘kakak laki-laki ayah atau ibu’, *nenek*, dan *buddy* ‘sahabat/saudara’ merupakan kata-kata yang berada dalam medan makna yang sama, yaitu kekerabatan.



Gambar 22 Pinus Coffee and Eatery

Gambar 22 merupakan penamaan kedai kopi yang memiliki medan makna alam. Maksud medan makna alam tersebut berkaitan dengan situasi atau lingkungan biasanya kopi dinikmati. Pilihan kata pinus, cengkeh, dan

puncak merupakan kata-kata yang berkaitan dengan hal tersebut.



Gambar 23 Senda Gurau Café Angkringan

Gambar 23 merupakan penamaan kedai kopi yang memiliki medan makna keakraban dan kehangatan. Maksud kehangatan tersebut adalah kedekatan antara orang-orang yang menikmati kopi. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kopi biasanya dinikmati bersama dengan teman atau kerabat. Dengan demikian, kata *senda gurau* dan *janji temu* menunjukkan adanya hubungan makna yang berkaitan dengan kedekatan hubungan antarteman/kerabat yang menikmati kopi tersebut atau keakraban dalam bercengkerama dan kehangatan dalam mengobrol sambil menikmati kopi.



Gambar 24 Warkop Mak Surati

Gambar 24 merupakan penamaan kedai kopi yang memiliki medan makna identitas/nama. Medan makna identitas/nama berarti kata *Mak Surati*, *Mbah Bari*, dan *Anton* merupakan identitas atau nama pemilik kedai itu.

Berdasarkan tabel 6 dan gambar 20—24, medan makna yang dominan digunakan untuk penamaan kedai di Trenggalek adalah *kopi* dengan jumlah data 14 medan makna. Medan makna kopi menjadi populer karena penyampaian makna di ruang publik akan terasa sederhana, praktis, dan tanpa adanya multitafsir bagi pembaca. Dari data juga didapat apa pun kata di depan selalu berakhiran dengan “kopi” seperti *ruang luang coffee*, *sembarang coffee* dst. Pada medan tersebut

terdapat dua pilihan leksikal yakni Bahasa Indonesia *kopi* dan bahasa Inggris *coffee*. Dua pilihan kata tersebut memiliki jumlah seimbang, yaitu 7 data untuk *kopi* dan 7 data untuk *coffee*.

Selain *kopi* terdapat empat medan makna lainnya yaitu medan makna kekerabatan dengan 7 data. Medan makna kekerabatan menggambarkan simbol makna hubungan kekerabatan antara pemilik kedai kopi dengan para pengunjung seperti *Warung Kakoong* dan *Buddy Coffee*. Selain itu terdapat juga medan makna alam dengan 7 data seperti *Pinus Coffee*. Kemudian medan makna keakraban/kehangatan yang terdiri atas 2 data, misalnya *senda gurau café & angkringan*. Berikutnya adalah medan makna identitas/nama, misalnya *Mak Surati*, *Mbah Bari*, *Anton* yang menunjukkan identitas kepada calon pengunjung tentang siapa yang memiliki kedai kopi tersebut.

Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota Berdasarkan Pola Frasanya

Penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota berdasarkan pola frasanya berarti pola frasa apa yang digunakan dalam penamaan kedai kopi. Hal itu didasarkan pada kontestasi bahasa dalam penamaan kedai kopi yang tidak sekadar menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga menggunakan bahasa asing dan daerah. Pola frasa penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Pola frasa penamaan kedai kopi

No	Bahasa	Pola	Frasa inti	Contoh
1	Mono-lingual	D	Macca, Bingsoo, Tuang, Tripple-blended, Kopimoe, Ngewedhang	Macca, Bingsoo, Tuang, Tripple-blended, Kopimoe, Ngewedhang
		DM	Depot, Warkop, Warung, Kedai	Depot Anda, Warkop Politik, Warunk Kakoong, Pelataran Kedai, Warkop Porto,
		DM M	Kedai, Kopi	Kedai Aroma Kopi, Kedai Taman Basuki Pak Eli, Kopi dari Dila
		MDD	Coffee & Eatery, Coffee & Space	Unfold Coffee & Eatery, Lore Coffee &

				Space
2	Bi-lingual	DM	Warkop, Angkringan	Warkop Tentrem, Warkop ABG, Angkringan Koe,
		DM M	Kedai	Kedai Mamak Bos,
		MD	Café , coffee	Janji Temu café, gran café, Sabina café & resto
3	Multi-lingual	MD	Café, Coffee	De Kambodja Café, Lombok Ijo Coffee & Resto, Cangkir Wening Coffee & resto

Berdasarkan tabel pola frasa penamaan kedai kopi, ditemukan beberapa pola frasa yaitu D, DM, DMM, MDD, dan MD. Pola frasa penamaan kedai kopi monolingual lebih bervariasi karena memang bahasa yang digunakan adalah satu kesatuan bahasa yang utuh seperti kasus D yang tidak ditemukan di pola frasa penamaan kedai kopi bilingual maupun multilingual. Pola D hanya muncul di pola frasa kontestasi bahasa monolingual dan kemunculan data D ini juga menjadi penanda bahwa kata *kedai*, *warkop*, *kopi* dan beberapa kata populer yang mengacu pada referen ‘kedai kopi’ dalam penamaan kedai kopi tidak selalu muncul, misalnya *Macca*, *Bingsoo*, *Tuang*, *Tripleblended*, dan *Ngewedhang* merupakan kata yang menjadi nama kedai kopi tanpa ada kata lain yang mengacu pada referen ‘kedai kopi’ seperti pada penamaan kedai kopi lainnya di Trenggalek Kota.



Gambar 25 Macca

Gambar 25 merupakan pola penamaan kedai kopi kontestasi bahasa monolingual yang memiliki pola D.



Gambar 26 Janji Temu Café

Gambar 26 merupakan pola penamaan kedai kopi kontestasi bahasa bilingual yang memiliki pola MD (menerangkan-diterangkan) dengan frasa intinya terletak pada *Café*.

Pada pola frasa kontesasi bahasa bilingual hanya terdapat 3 pola frasa yakni DM, DMM, MD. Pola frasa tersebut rata-rata terjadi karena penggabungan dua bahasa yang digunakan sehingga tidak bisa berpola D saja. Kecenderungannya, jika frasa intinya merupakan kata asing, maka polanya MD. Jika frasa intinya merupakan kata bahasa Indonesia atau daerah, polanya

DM atau DMM. Hal itu dapat dilihat pada contoh di tabel 7: *Warkop Tentrem, Kedai Mamak Bos, Janji Temu café, gran café*. Dengan demikian, dapat dikatakan pola frasa penamaan kedai kopi di Trenggalek kota mengikuti struktur bahasa pada frasa intinya. Pola frasa kontestasi multilingual hanya terdapat 1 pola yakni MD dan dari data tabel seluruh frasa inti adalah *coffee* dan *café*. Berdasarkan pola frasa yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pola frasa pada penamaan kedai kopi di Trenggalek sesuai dengan pola frasa bahasa yang digunakan dalam penamaan kedai kopi tersebut.

Fungsi Lanskap Linguistik Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek.

Fungsi Lanskap Linguistik yang ditemukan pada penamaan kedai kopi di Trenggalek kota ada tiga, yaitu informasi kedai kopi, simbol daerah/tempat, dan pemilik. Fungsi tersebut dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Fungsi lanskap linguistik penamaan kedai kopi

No	Nama kedai	Bahasa	Fungsi LL
1	Kedai Aroma Kopi	Indonesia	Informasi Kedai Kopi
2	Cangkir Wening Coffee shop n' Resto	Indonesia-Jawa-Inggris	Informasi kedai kopi dan makanan
3	Senda Gurau Café Angkringan	Indonesia-Inggris	Informasi kedai kopi
4	Rumah Nenek Food And Beverages	Indonesia-Inggris	Informasi Kedai Kopi
5	Rubi Café	Indonesia-Inggris	Informasi Kedai Kopi
6	Pelataran Kedai	Indonesia	Simbol Tempat/Daerah
7	Kedai Mamak Bos	Indonesia-Minangkabau	Simbol Identitas/Pemilik
8	Puncak Ngares	Indonesia	Simbol Tempat/Daerah
9	Warkop Mbah Bari Trenggalek Kota	Indonesia-Jawa	Simbol Identitas/Pemilik
10	Kedai Taman Basuki Pak Eli	Indonesia	Simbol Identitas/Pemilik

Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas penamaan kedai kopi di Trenggalek memiliki fungsi informasi sebagai penanda kalau tempat yang memiliki nama tersebut adalah kedai kopi. Hal ini terbukti dengan beberapa kata yang sering muncul di dalam data analisis. Kata tersebut cenderung ada pada nama kedai kopi di Trenggalek seperti *warung kopi, angkringan* pada bahasa

Indonesia yang memiliki arti secara definitif tempat untuk membeli kopi. *Coffe* dan *Café* pada bahasa Inggris juga sering muncul sebagai nama kedai kopi di Trenggalek.



Gambar 27 Rubi Café

Gambar 27 merupakan fungsi informasi yang merujuk pada kedai kopi.



Gambar 28 Rumah Nenek Food & Beverages

Gambar 28 merupakan fungsi informasi yang merujuk pada kedai kopi sekaligus tempat yang menyediakan makanan (tempat makan).



Gambar 29 Puncak Ngares

Gambar 29 merupakan fungsi simbolis tempat/daerah yang merujuk daerah Ngares, desa yang terletak di utara Trenggalek dengan kontur daerah yang memang memasuki lingkungan pegunungan. Puncak ngares menjadi simbol daerah tersebut dalam penamaan kedai kopi.



Gambar 30 Warkop Mbah Bari Trenggalek Kota

Gambar 30 merupakan fungsi simbolis pemilik. Penamaan kedai kopi dengan nama pemilik yakni “Mbah Bari” menjadi salah satu fungsi bahasa di ruang publik yakni fungsi simbolis identitas pemilik kedai kopi.

Berdasarkan data yang diperoleh penamaan kedai kopi cenderung memakai identitas pemilik sebagai nama kedai kopinya seperti halnya Warkop Mak Surati, Warung Putu Kuwot, dan Kedai Taman Basuki Pak Eli. Penamaan kedai kopi dengan fungsi simbol tempat/daerah hanya terdapat 2 data yakni *pelataran kedai* dan *puncak ngares*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan berkenaan dengan “Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik” dapat disimpulkan tiga hal berikut.

- 1) Terdapat kontestasi bahasa dalam penamaan kedai kopi yakni bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, Korea, Spanyol, dan Minangkabau. Penggunaan 6 bahasa tersebut berupa monolingual, bilingual, dan multilingual. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang penggunaannya paling banyak yaitu 46 data, baik monolingual maupun bilingual. Hal ini dikarenakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan mudah dimengerti oleh semua kalangan baik muda, tua, ataupun kalangan suku lain yang di Trenggalek. Setelah itu terdapat bahasa Inggris, yaitu 25 data. Bahasa lain muncul sebagai kombinasi dengan bahasa yang mendominasi seperti spain-inggris, Indonesia-Minangkabau, Jawa-Indonesia, Spain-Indonesia-Inggris, kecuali bahasa Korea yang memiliki 1 data nama penelitian dengan kasus monolingual.
- 2) Pola penamaan kedai kopi yang mengacu pada referen 'kedai kopi' cenderung menggunakan kata *warkop* dengan pilihan kata *warkop* dan *warung kopi*. Kata yang paling sedikit digunakan untuk mengacu referen 'kedai kopi' adalah *warung* dan *depot*. Pola penamaan kedai kopi berdasarkan medan terdiri atas lima medan makna, yaitu kopi, kekerabatan, alam, keakraban/kehangatan, dan identitas/nama. Penggunaan paling banyak terdapat pada kata yang bermedan makna kopi. Pola frasa pada penamaan kedai kopi terdiri atas pola D, DM, DMM, dan MDD. Pada bilingual dan multilingual tidak ditemukan pola D yang ada pola DM, DMM, dan MD. Pola frasa pada penamaan kedai kopi di Trenggalek cenderung sesuai dengan pola frasa bahasa yang digunakan dalam penamaan kedai kopi tersebut
- 3) Fungsi lanskap linguistik pada penamaan kedai kopi di Trenggalek cenderung berupa fungsi informasi tentang kedai kopi. Fungsi simbolik hadir sebagai penamaan atau identitas pemilik kedai kopi dan tempat/daerah kedai kopi tersebut berada.

Saran

Berdasarkan pada penelitian "Penamaan Kedai Kopi di Trenggalek: Kajian Lanskap Linguistik", terdapat saran yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

- 1) Penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik terus digiatkan dan diimbangi dengan pelestarian bahasa daerah serta mengakultasikannya dengan bahasa asing. Hal ini senada dengan jargon badan bahasa kemendikbud RI yakni "Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarian Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing"
- 2) Peneliti selanjutnya dapat terus mengembangkan penelitian-penelitian lanskap linguistik dengan objek yang beragam, sehingga penelitian tentang lanskap linguistik semakin kaya dan beragam, karena ruang

publik merupakan objek heterogen dan kaya akan data dilihat dari sisi mana pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Yendra dan Artawa, Ketut. 2020. *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- UU No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Perpres No. 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Backhaus, P. 2007. *Linguistic Landscapes. A Comparative Study of Urban Multilingualism in Tokyo*. Toronto: Multilingual Matters Ltd
- Sahril, Harahap, Hermanto. 2019. "Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomatika, Semiotika, dan Spasial". Dalam *Jurnal Medan Makna Vol.XVII No.2 Halaman 195-208*. Badan Bahasa Kemendikbud
- Wulansari, Dwi Windah. 2020. "Lanskap linguistik di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik" *Kredo Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Vol. 3 No. 2 April 2020 Halaman 420-429*.
- Harianja, Nurilam. 2010. "Medan Makna Aktivitas Memasak Dalam Bahasa Perancis" Sekolah Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan <https://trenggalekkab.go.id/article/halaman/sekilas-trenggalek> diakses pada 22 September 2021 pukul 18.00 WIB
- Supriyadi. 2014. "Buku Sintaksis Bahasa Indonesia" Gorontalo: UNG Press.
- Lyons, John. 1995. "Pengantar Linguistik Umum" Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1963. "Structural Semantic" Oxford: Blackwell
- Chaer, Abdul. 1990. "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia" Jakarta: PT. Refieka Aditama
- Kurniawan, dkk. 2017. "Analisis Makna Referensial Pada Rubrik Pendidikan dalam Surat Kabar Jambi Ekspres Edisi Bulan Maret 2017" *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1 No. 2 April 2018 Halaman 192-200*.
- Badan Bahasa. 2021 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online].Kemdikbud.<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedai%20kopi> Diakses 22 September 2021 Pukul 18.00 WIB